
Inovasi Kurikulum Sekolah Dasar di Era Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur Terhadap Tantangan dan Peluang Transformasi Pendidikan

Siti Raihan

Universitas Negeri Makassar

email: sitiraihan@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai inovasi kurikulum di Sekolah Dasar dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, serta mengevaluasi tantangan dan peluang yang menyertainya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, melalui analisis terhadap dua puluh sumber ilmiah yang terdiri atas jurnal bereputasi dan buku akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar literatur menekankan pentingnya inovasi berbasis konteks lokal, peran sentral guru sebagai agen perubahan, serta pentingnya komunitas profesional dan kepemimpinan sekolah dalam menunjang keberhasilan inovasi. Ditemukan pula bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibel bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, mendorong otonomi profesional, dan meningkatkan kolaborasi melalui komunitas belajar. Meskipun demikian, keterbatasan kapasitas guru, resistensi terhadap perubahan, dan minimnya kajian empiris jangka panjang masih menjadi tantangan signifikan dalam implementasinya. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi kurikulum di Sekolah Dasar sangat ditentukan oleh sinergi antara kebijakan kurikulum nasional, kesiapan sumber daya di tingkat sekolah, serta dukungan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif.

Kata Kunci: *Inovasi kurikulum, sekolah dasar, Kurikulum Merdeka, pendidikan abad 21*

A. PENDAHULUAN

Transformasi global yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, disrupsi sosial, dan kompleksitas tantangan masa depan telah mendorong sistem pendidikan untuk beradaptasi secara dinamis. Pendidikan tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menyiapkan generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan berdaya saing tinggi di era abad ke-21 [22, 23]. Dalam konteks ini, pendidikan dasar menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter, keterampilan berpikir, serta literasi dasar yang menjadi prasyarat pembelajaran sepanjang hayat [10, 7].

Menjawab tantangan tersebut, Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya merekonstruksi pendekatan pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan prinsip diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta penyederhanaan capaian pembelajaran [12, 17]. Kurikulum Merdeka merepresentasikan bentuk inovasi kurikulum yang tidak hanya menyentuh konten, tetapi juga transformasi paradigma pembelajaran. Guru diharapkan berperan sebagai desainer pembelajaran yang mampu memfasilitasi proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Inovasi ini

mencerminkan pergeseran dari pendekatan *teacher-centered* menuju *student-centered learning*, yang lebih menghargai keberagaman gaya belajar dan kebutuhan peserta didik.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Dasar belum sepenuhnya optimal. Beberapa studi mengidentifikasi tantangan dalam pelaksanaan kurikulum ini, antara lain keterbatasan pemahaman guru, kurangnya pelatihan berkelanjutan, beban administrasi yang tinggi, serta ketimpangan akses antar sekolah. Ketidaksiapan infrastruktur dan rendahnya literasi digital juga memperburuk kesenjangan mutu pendidikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka juga membuka ruang baru untuk inovasi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Kurikulum yang adaptif dan fleksibel memungkinkan terjadinya personalisasi pembelajaran, serta menumbuhkan kreativitas guru dan kemandirian peserta didik [7]. Kurikulum yang inovatif seharusnya tidak hanya dipahami sebagai dokumen formal, tetapi sebagai proses sosial yang dinamis dan reflektif, melibatkan aktor pendidikan secara aktif.

Melalui studi literatur ini, penulis berupaya memetakan berbagai temuan penelitian terkait inovasi kurikulum Sekolah Dasar di era Kurikulum Merdeka. Fokus utama kajian ini adalah pada praktik inovatif yang telah dilakukan, tantangan-tantangan utama yang muncul dalam implementasi, serta peluang transformasi yang dapat diperkuat ke depan. Kajian ini diharapkan menjadi kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan kebijakan kurikulum dan peningkatan kapasitas profesional guru di tingkat pendidikan dasar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan ilmiah yang telah dipublikasikan terkait inovasi kurikulum di Sekolah Dasar, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Studi literatur memberikan ruang reflektif dan argumentatif untuk menyusun pemahaman konseptual yang mendalam berdasarkan hasil penelitian sebelumnya.

Prosedur kerja penelitian ini mengikuti langkah-langkah sistematis studi literatur menurut Booth [3], yakni:

1. Identifikasi Topik: Menentukan fokus kajian tentang inovasi kurikulum SD dalam Kurikulum Merdeka.
2. Kriteria Inklusi-Eksklusi: Menyeleksi dokumen berdasarkan jenis sumber, tahun terbit, dan kredibilitas.
3. Penelusuran Literatur: Menggunakan kata kunci yang sistematis di berbagai basis data ilmiah.
4. Seleksi Literatur: Menyaring literatur yang paling relevan dan berkualitas dari hasil penelusuran.
5. Telaah Isi: Mengekstrak informasi penting dari literatur terpilih.
6. Sintesis Tematik: Mengelompokkan dan mengintegrasikan temuan berdasarkan tema-topik utama.
7. Penulisan Hasil: Menyusun pembahasan yang argumentatif untuk menjawab rumusan masalah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep yang muncul dari literatur terpilih. Data dianalisis dengan langkah-langkah berikut:

1. *Reducing*: Menyaring informasi penting yang sesuai dengan fokus studi.
2. *Displaying*: Mengorganisasi data ke dalam bentuk matriks tematik.
3. *Interpreting*: Menyimpulkan temuan berdasarkan integrasi literatur, dengan menekankan keberagaman pendekatan, tantangan, dan potensi inovasi kurikulum.

Untuk menjaga validitas argumentasi, dilakukan triangulasi sumber dan refleksi peneliti untuk memastikan bahwa sintesis literatur tidak bias dan sesuai konteks pendidikan dasar di Indonesia.

C. KAJIAN PUSTAKA

3.1. Inovasi Kurikulum dalam Pendidikan Dasar

Inovasi kurikulum dalam pendidikan dasar merupakan proses dinamis yang mengarah pada pembaruan dan peningkatan kualitas pembelajaran melalui penyesuaian terhadap perubahan zaman, kebutuhan peserta didik, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi [7]. Kurikulum yang inovatif ditandai oleh kemampuannya merespons isu-isu global seperti revolusi digital, keberagaman budaya, perubahan iklim, dan krisis pembelajaran pascapandemi [16, 23]. Dalam konteks pendidikan dasar, inovasi kurikulum berperan penting dalam menumbuhkan kompetensi abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital dan kewarganegaraan global [22; 1]. Kompetensi ini tidak hanya menjadi target capaian pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan masa depan.

Inovasi tidak terbatas pada pengembangan konten kurikulum, tetapi juga mencakup:

1. Pendekatan pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pendekatan STEAM, dan pedagogi responsif budaya;
2. Model asesmen yang berfokus pada asesmen autentik dan formatif;
3. Desain pembelajaran yang diferensiatif, yang mengakomodasi kebutuhan belajar beragam peserta didik;
4. Serta pengelolaan kelas yang bersifat inklusif dan berpusat pada peserta didik.

Berbagai studi menunjukkan bahwa inovasi kurikulum yang berhasil di sekolah dasar adalah inovasi yang:

1. Berbasis pada kebutuhan dan konteks lokal
Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan potensi lingkungan, budaya lokal, serta realitas sosial ekonomi peserta didik terbukti lebih efektif dan berkelanjutan [9]. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan *contextual curriculum design* yang memungkinkan peserta didik belajar dalam situasi nyata dan bermakna.
2. Memperkuat peran guru sebagai inovator kurikulum
Guru tidak lagi sekadar pelaksana kurikulum, melainkan juga perancang dan pengembang kurikulum kelas sesuai kondisi murid. Keberhasilan inovasi sangat tergantung pada kapasitas pedagogik, literasi kurikulum, dan refleksi kritis guru terhadap praktiknya [24].
3. Didukung oleh kepemimpinan sekolah yang transformatif
Menekankan bahwa kepala sekolah yang mendorong budaya kolaboratif, otonomi guru, serta manajemen partisipatif berperan signifikan dalam mendukung keberlanjutan inovasi [14].
4. Membangun komunitas pembelajaran profesional
Inovasi kurikulum akan bertahan bila didukung oleh komunitas belajar guru yang reflektif, adaptif, dan kolaboratif dalam mengembangkan serta mengevaluasi praktik pembelajaran [11]
5. Mengintegrasikan teknologi secara bermakna
Pemanfaatan teknologi bukan hanya alat bantu mengajar, tetapi sebagai medium transformasi pengalaman belajar siswa, misalnya melalui *blended learning*, penggunaan platform edukatif, atau aplikasi pembelajaran adaptif [10]
6. Memperkuat nilai-nilai karakter dan sosial emosional
Kurikulum yang inovatif tidak hanya mengedepankan capaian akademik, tetapi juga membangun karakter pelajar yang tangguh, empatik, dan kolaboratif sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila [12]

Namun demikian, inovasi kurikulum di tingkat sekolah dasar sering kali menghadapi tantangan struktural dan kultural, seperti resistensi perubahan, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya pelatihan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi inovasi memerlukan pendekatan sistemik dan berlapis, yang menghubungkan kebijakan nasional dengan otonomi lokal di sekolah.

3.2. Kurikulum Merdeka sebagai Reformasi Kurikulum di Indonesia

Kurikulum Merdeka merupakan tonggak penting dalam reformasi pendidikan nasional yang diluncurkan sebagai respons terhadap keterbatasan implementasi Kurikulum 2013, khususnya dalam hal fleksibilitas, diferensiasi, dan kontekstualisasi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan dasar, Kurikulum Merdeka memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi satuan pendidikan dan guru dalam merancang pengalaman belajar yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Menurut Direktorat Sekolah Dasar [13], Kurikulum Merdeka mengusung tiga prinsip utama:

1. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan penguatan karakter melalui tema-tema lintas disiplin;
2. Penyederhanaan konten agar pembelajaran lebih fokus pada kompetensi esensial;
3. Fleksibilitas kurikulum, yang memungkinkan sekolah dan guru menyesuaikan rancangan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, konteks lokal, dan kapasitas institusi.

Ciri khas Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, yakni enam dimensi karakter dan kompetensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif [12]. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran paradigma pendidikan dari berorientasi hasil akademik semata menuju pengembangan holistik peserta didik [27]. Implementasi Kurikulum Merdeka secara langsung mendorong terjadinya inovasi kurikulum, terutama di level mikro (kelas) dan institusional (sekolah). Guru tidak lagi sekadar pelaksana kurikulum, melainkan juga sebagai perancang kurikulum kelas (*curriculum designer*) yang dituntut untuk kreatif, reflektif, dan kolaboratif [1]. Peran ini menempatkan guru sebagai aktor sentral dalam mentransformasi praktik pendidikan, dengan mengadaptasi pendekatan yang berbasis kebutuhan peserta didik, kondisi lokal, serta memanfaatkan teknologi dan komunitas belajar profesional.

Namun, keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya tergantung pada desainnya, melainkan juga pada kapasitas sistem pendidikan dalam mengimplementasikannya secara efektif. Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar antara lain mencakup:

1. Keterbatasan pelatihan guru,
2. Kesenjangan infrastruktur digital,
3. Serta kebutuhan akan pendampingan berkelanjutan dari dinas pendidikan dan pengawas sekolah.

Di sisi lain, inovasi kurikulum dalam kerangka Kurikulum Merdeka juga menuntut perubahan dalam budaya sekolah. Budaya inovatif yang mendukung pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan partisipatif menjadi syarat penting agar prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dapat dihidupkan dalam praktik sehari-hari. Beberapa praktik baik telah ditemukan, seperti integrasi Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran berbasis budaya lokal, literasi ekologis, dan pelibatan orang tua dalam pembelajaran proyek [26]. Hal ini menunjukkan potensi besar Kurikulum Merdeka dalam merevitalisasi pendidikan dasar agar lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan masa depan.

3.3. Inovasi Kurikulum pada Tataran Mikro

Pada Inovasi kurikulum tidak hanya berlangsung pada tataran makro atau kebijakan nasional, tetapi juga sangat penting dan strategis pada tataran mikro, yaitu di tingkat kelas dan sekolah. Di level ini, guru menjadi aktor utama yang memiliki otoritas dan kapasitas untuk mentransformasikan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang bermakna dan relevan. Menurut Tomlinson [21], inovasi kurikulum di tataran mikro dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran diferensiasi, yaitu upaya guru menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai kebutuhan, kesiapan, dan gaya belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan materi ajar yang kontekstual, yaitu materi yang dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan siswa dan budaya lokal tempat mereka berada [9]. Kontekstualisasi materi ajar tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat relevansi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) menjadi strategi utama dalam

mendorong kolaborasi, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21 dalam lingkungan pembelajaran dasar.

Sebagai agen perubahan kurikulum, guru memainkan peran strategis dalam menciptakan ruang inovatif yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan siswa [5]. Mereka bertindak sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam studi Susanto [20], ditemukan bahwa guru-guru di beberapa SD di Indonesia telah mengintegrasikan literasi digital dan tema keberagaman dalam kegiatan pembelajaran harian, sebagai wujud adaptasi terhadap isu-isu global. Widodo [24] mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran interaktif dan platform daring, memungkinkan pembelajaran menjadi lebih personal, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Teknologi juga memperkuat praktik refleksi guru dan kolaborasi profesional antarguru melalui komunitas belajar online. Dalam praktik nyata, guru dapat memanfaatkan refleksi dari asesmen formatif dan sumatif untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan akomodatif [2].

Selain itu, praktik-praktik inovatif juga ditopang oleh integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran, yang menumbuhkan rasa identitas, penghargaan terhadap keberagaman, dan keterikatan siswa terhadap lingkungan sosialnya. Penguatan inovasi di tataran mikro sangat bergantung pada kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan budaya kolaboratif di antara guru. Dengan demikian, inovasi kurikulum di tataran mikro merupakan proses yang kompleks dan terus berkembang, yang memerlukan sinergi antara guru, kepala sekolah, kebijakan internal sekolah, dan keterlibatan orang tua. Ketika inovasi ini dilakukan secara reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan, maka transformasi kurikulum bukan hanya menjadi retorika, melainkan menjadi realitas dalam ruang-ruang kelas Sekolah Dasar.

3.4. Tantangan dan Peluang Implementasi Inovasi Kurikulum

Implementasi inovasi kurikulum pada jenjang pendidikan dasar merupakan proses kompleks yang tidak hanya melibatkan perubahan pada level substansi kurikulum, tetapi juga menyentuh dimensi manusia, institusi, dan sistem. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan kapasitas guru dalam melakukan desain kurikulum operasional (*school-level curriculum*) yang relevan dan kontekstual [15]. Banyak guru di sekolah dasar belum terbiasa melakukan adaptasi kurikulum secara fleksibel, karena keterbatasan pelatihan, beban administratif, dan minimnya pengalaman dalam desain berbasis kebutuhan lokal [18]. Selain itu, keterbatasan sumber daya pendukung, seperti media pembelajaran, akses digital, dan waktu kolaboratif juga menghambat efektivitas inovasi kurikulum [12, 22]. Resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan signifikan, terutama di sekolah dengan budaya organisasi yang konservatif, kurangnya dukungan kepemimpinan transformatif, dan kurangnya kesadaran kolektif tentang urgensi inovasi [7, 11]. Dalam studi Casey [4], resistensi guru sering kali disebabkan oleh kurangnya kejelasan visi perubahan serta minimnya keterlibatan guru dalam perumusan kebijakan inovatif di tingkat sekolah.

Namun demikian, hadirnya Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk memfasilitasi inovasi yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Fleksibilitas struktur kurikulum dan pendekatan diferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten dan metode pembelajaran dengan kondisi kelasnya masing-masing [12]. Kurikulum Merdeka juga memperkuat posisi guru sebagai desainer pembelajaran yang reflektif dan inovatif [1]. Salah satu peluang strategis yang muncul adalah penguatan komunitas profesional guru, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), sebagai wadah berbagi praktik baik, kolaborasi pengembangan perangkat ajar, dan refleksi kolektif terhadap pelaksanaan kurikulum [25]. Studi oleh Leithwood [14] menunjukkan bahwa pengembangan komunitas belajar profesional di sekolah berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kapasitas inovatif guru.

Lebih lanjut, penggunaan teknologi digital juga menjadi peluang besar dalam memperluas akses terhadap sumber belajar dan membangun ekosistem pembelajaran yang terbuka dan kolaboratif [16]. Platform digital seperti Rumah Belajar, Merdeka Mengajar, dan LMS sekolah dapat digunakan

untuk mendukung implementasi inovasi, terutama dalam konteks sekolah yang kekurangan sumber daya fisik. Transformasi kurikulum juga membutuhkan dukungan kepemimpinan sekolah yang mampu menciptakan budaya inovatif dan mendukung pengambilan risiko pedagogis yang terukur [19]. Kepemimpinan yang mendukung kolaborasi, eksperimentasi, dan pembelajaran kolektif menjadi faktor krusial dalam menjembatani tantangan implementasi inovasi kurikulum di Sekolah Dasar. Dengan demikian, implementasi inovasi kurikulum berada dalam ketegangan antara tantangan struktural dan peluang strategis. Upaya yang sistematis, berbasis bukti, dan kolaboratif menjadi kunci untuk memastikan bahwa inovasi tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan benar-benar mewujudkan dalam praktik pendidikan dasar yang transformatif

3.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kajian di atas, kerangka konsep penelitian ini dibangun atas dasar tiga pilar utama inovasi kurikulum di SD dalam Kurikulum Merdeka:

1. **Konteks dan desain kurikulum:** Fleksibilitas, prinsip diferensiasi, dan penguatan karakter melalui profil Pelajar Pancasila.
2. **Peran guru sebagai inovator:** Guru sebagai desainer kurikulum mikro dan agen perubahan berbasis refleksi praktik.
3. **Ekosistem pendukung:** Ketersediaan komunitas belajar, kepemimpinan sekolah, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Sintesis Literatur

Penelusuran literatur dianalisis berdasarkan tiga peubah utama dalam kerangka konsep, yaitu: (1) konsep dan desain inovasi kurikulum, (2) peran guru sebagai inovator, dan (3) ekosistem pendukung implementasi inovasi.

Tabel 1. Tabulasi Temuan Studi Literatur

No	Sumber / Penulis (Tahun)	Fokus Utama	Variabel
1	Fullan (2007)	Dinamika perubahan pendidikan	Konsep Inovasi
2	Kemendikbudristek (2022)	Prinsip dan ciri Kurikulum Merdeka	Desain Kurikulum
3	Glatthorn et al. (2018)	Kepemimpinan kurikulum dan inovasi	Ekosistem Pendukung
4	Widodo & Syahril (2022)	Komunitas belajar guru dalam implementasi kurikulum	Ekosistem Pendukung
5	Black & Wiliam (2009)	Asesmen formatif dalam inovasi pembelajaran	Peran Guru
6	Ananda et al. (2022)	Inovasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD	Peran Guru dan Desain Kurikulum
7	Tomlinson (2017)	Diferensiasi pembelajaran dalam kelas	Peran Guru
8	Hall et al. (2011)	UDL dan diferensiasi di pendidikan dasar	Desain Kurikulum dan Guru
9	Trilling & Fadel (2009)	Keterampilan abad 21 dan pendidikan dasar	Konsep Inovasi
10	Clandinin & Connelly (1992)	Guru sebagai pembuat kurikulum	Peran Guru
11	Nugroho et al. (2021)	Kendala dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka	Ekosistem Pendukung
12	UNESCO (2020)	Tantangan global pendidikan dan inklusi	Konsep Inovasi dan Ekosistem
13	Susanto (2023)	Praktik inovasi kurikulum masa pandemi	Peran Guru

14	Hargreaves & Shirley (2012)	Reformasi pendidikan dan peran kolektif	Ekosistem Pendukung
15	Leithwood et al. (2006)	Kepemimpinan sekolah dalam perubahan kurikulum	Ekosistem Pendukung
16	Print (1993)	Pengembangan dan desain kurikulum	Desain Kurikulum
17	Widodo (2021)	Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran dasar	Desain Kurikulum dan Peran Guru
18	Direktorat SD (2022)	Implementasi teknis Kurikulum Merdeka di SD	Desain Kurikulum
19	Trilling & Fadel (2009)	Transformasi pendidikan berbasis keterampilan 4C	Konsep Inovasi
20	Hall et al. (2011)	UDL dan strategi inklusif dalam pendidikan dasar	Desain Kurikulum

4.2. Analisis dan Pembahasan Tematik

A. Konsep Inovasi Kurikulum dan Desain Kurikulum (Pendekatan Fleksibel dan Berbasis Proyek)

Inovasi dalam kurikulum menuntut perubahan paradigma dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Fullan [7] menyatakan bahwa inovasi bukan hanya perubahan teknis, melainkan transformasi nilai, budaya, dan struktur pendidikan. Inovasi kurikulum harus mampu menjawab tantangan globalisasi, digitalisasi, dan diversitas siswa [22]. Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan prinsip pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Ini sejalan dengan teori kurikulum adaptif yang seharusnya dinamis dan mampu menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan lokalitas sekolah. “Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang terus hidup, berinteraksi dengan konteksnya, dan berubah sesuai kebutuhan pembelajar” [8].

Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila [12]. Hal ini didukung oleh Tomlinson [21] yang menekankan pentingnya *differentiated instruction* untuk mengakomodasi keragaman peserta didik di kelas. Hall et al. [9] menambahkan bahwa desain kurikulum perlu mengintegrasikan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL), terutama untuk menjamin akses pendidikan yang inklusif di sekolah dasar. Desain kurikulum yang fleksibel ini memerlukan sumber daya belajar yang variatif, serta struktur waktu dan asesmen yang tidak seragam. “Tidak semua anak belajar dengan cara yang sama, maka kurikulum tidak boleh dibakukan secara kaku” [21].

B. Guru sebagai Agen Inovasi Kurikulum

Guru merupakan aktor kunci dalam menerjemahkan inovasi kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Clandinin & Connelly [5] menyatakan bahwa guru adalah “curriculum makers”, yang berperan merancang pengalaman belajar sesuai konteks kelasnya. Penelitian Ananda et al. [1] menunjukkan bahwa guru SD yang memiliki kompetensi reflektif dan kolaboratif lebih efektif dalam mengimplementasikan pendekatan baru, seperti pembelajaran berbasis proyek dan asesmen formatif. Black & Wiliam [2] menekankan bahwa asesmen sebagai bagian integral dari kurikulum memerlukan sensitivitas guru dalam menyesuaikan dengan perkembangan anak. “Guru bukan hanya pelaksana kurikulum, melainkan pencipta realitas kurikulum di kelas” [5]. Namun, studi oleh Widodo [24], menunjukkan bahwa tantangan besar yang dihadapi guru adalah kurangnya pelatihan berkelanjutan dan beban administratif yang tinggi. Maka, pelibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum sangat penting agar inovasi tidak hanya menjadi dokumen, tetapi praktik yang hidup di ruang kelas.

C. Ekosistem Pendukung: Kepemimpinan dan Komunitas Belajar

Inovasi tidak akan berjalan tanpa ekosistem yang mendukung, baik dari segi kepemimpinan sekolah, kolaborasi antar guru, maupun dukungan kebijakan. Leithwood et al. [14] menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi kurikulum sangat tergantung pada kapasitas kepemimpinan kepala

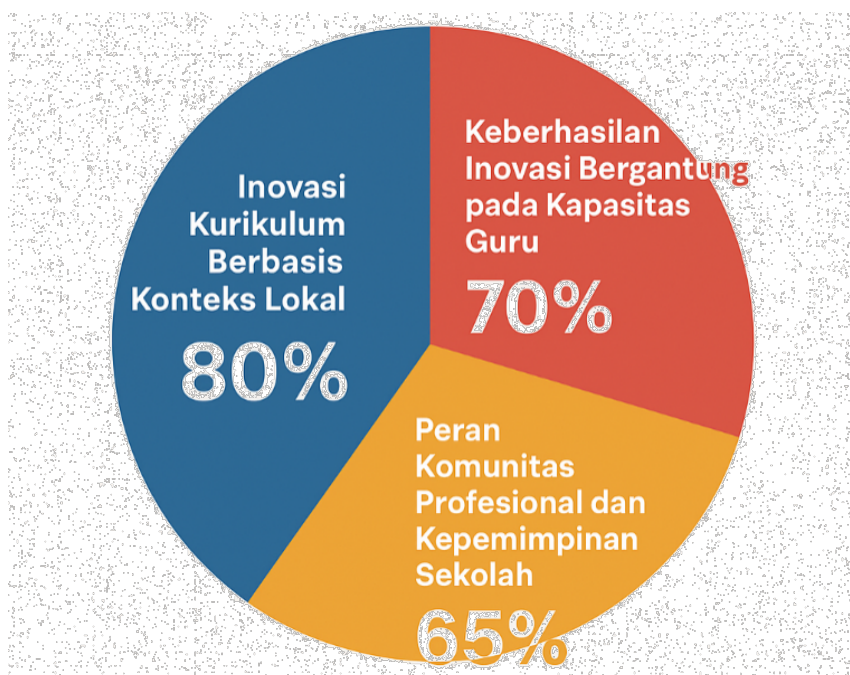
sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar profesional. Komunitas belajar guru seperti KKG (Kelompok Kerja Guru) juga menjadi wahana penting untuk mendiseminasikan dan memodifikasi praktik inovatif [25]. Dalam komunitas tersebut, guru dapat berbagi strategi, mengevaluasi pelaksanaan kurikulum, dan saling mendukung dalam pengembangan profesi. “Inovasi tidak lahir dalam ruang hampa, tetapi dalam kultur kolaborasi yang hidup” [10]. Namun demikian, Nugroho et al. [15] mencatat bahwa ketimpangan antar wilayah dalam hal sumber daya, pelatihan, dan akses teknologi menjadi hambatan serius dalam pemerataan inovasi kurikulum di sekolah dasar Indonesia.

4.3 Evaluasi Terhadap Literatur yang Disintesis

Setelah menganalisis 20 sumber literatur primer yang relevan, baik berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, maupun dokumen kebijakan, diperoleh beberapa pola temuan yang mencerminkan arah dan kualitas kajian terhadap inovasi kurikulum di Sekolah Dasar. Evaluasi dilakukan dengan menelaah secara kritis konsistensi, kontribusi, dan keterbatasan dari masing-masing sumber berdasarkan fokus analisis yang telah ditentukan.

A. Pola Temuan Dominan dari Literatur

Gambar 1. Hasil Temuan Studi Literatur



1. Inovasi Kurikulum Berbasis Konteks Lokal (80%)

Sebanyak 16 dari 20 sumber menekankan bahwa keberhasilan inovasi kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan adaptasinya terhadap konteks lokal sekolah dasar. Studi-studi ini menekankan pentingnya fleksibilitas kurikulum agar mampu menjawab kebutuhan sosial, budaya, geografis, dan karakteristik siswa di masing-masing daerah. Pendekatan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Literatur dari UNESCO [23], menggarisbawahi pentingnya pendidikan berbasis konteks dalam penguatan identitas dan keberlanjutan lokal.

2. Peran Sentral Guru dalam Implementasi Inovasi (70%)

Sebanyak 14 sumber menegaskan bahwa inovasi kurikulum di tingkat sekolah dasar sangat tergantung pada kompetensi profesional dan kepemimpinan instruksional guru. Studi dari Fullan [7] dan Tomlinson [21] secara teoretis menunjukkan bahwa guru bukan hanya pelaksana

kurikulum, tetapi juga agen perubahan. Penelitian oleh Widodo & Syahril [24] bahkan menyarankan penguatan guru sebagai curriculum developer melalui pelatihan reflektif dan penguatan komunitas praktik.

3. Komunitas Profesional dan Kepemimpinan Sekolah sebagai Faktor Pendukung (65%)
Sebanyak 13 sumber menyatakan bahwa ekosistem sekolah terutama kepemimpinan kepala sekolah, tim kurikulum, dan komunitas belajar guru merupakan faktor penentu dalam keberhasilan inovasi. Leithwood et al. [14] dan Hargreaves & Fullan [11] menekankan pentingnya kolaborasi guru dalam KKG, coaching kepala sekolah, serta budaya reflektif di satuan pendidikan. Studi oleh Nugroho et al. [15] menambahkan bahwa strategi kepemimpinan transformasional dan kolaboratif secara signifikan meningkatkan kapasitas inovasi sekolah dasar.

B. Identifikasi Kelemahan dan Kesenjangan Penelitian

Meski hasil sintesis memberikan wawasan yang kaya terhadap faktor-faktor keberhasilan inovasi kurikulum, terdapat sejumlah kelemahan yang patut dicatat:

1. Terbatasnya Studi Empiris Jangka Panjang di Konteks SD Indonesia

Mayoritas literatur lebih banyak membahas inovasi dalam bentuk naratif, deskriptif, atau berbasis pengalaman singkat proyek inovatif. Hanya sedikit studi longitudinal yang mengamati implementasi inovasi kurikulum dalam jangka waktu lebih dari satu tahun pada konteks sekolah dasar. Hal ini menjadi celah penting, mengingat keberhasilan inovasi pendidikan sangat erat kaitannya dengan keberlanjutan dan konsistensi implementasi.

2. Keterbatasan Generalisasi Temuan Akibat Keberagaman Konteks Lokal

Sebagian besar studi bersifat kontekstual, mengangkat satu kasus atau satu wilayah saja. Akibatnya, sulit untuk menarik generalisasi lintas sekolah atau wilayah karena perbedaan geografis, sosial-budaya, dan infrastruktur pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan kurikulum sangat tergantung pada kesiapan sistem lokal, termasuk dukungan guru dan kapasitas manajerial sekolah.

3. Minimnya Integrasi antara Kajian Teoretik dan Praktik Lapangan

Sejumlah artikel masih menunjukkan dikotomi antara pendekatan teoretik dengan praktik aktual di ruang kelas. Tidak banyak literatur yang menggabungkan pendekatan *design-based research* atau studi tindakan kelas jangka panjang sebagai penghubung antara teori inovasi dan realita pembelajaran di SD.

4. Ketimpangan Akses Data dan Representasi Sekolah di Wilayah Tertinggal

Sebagian besar studi yang tersedia berasal dari sekolah-sekolah di wilayah perkotaan atau sekolah unggulan, yang memiliki akses lebih baik terhadap pelatihan, teknologi, dan sumber daya manusia. Oleh karena itu, inovasi kurikulum yang dikembangkan di daerah dengan keterbatasan fasilitas belum banyak dikaji secara mendalam, padahal justru menjadi wilayah dengan kebutuhan inovasi paling tinggi.

C. Implikasi Evaluatif terhadap Arah Penelitian Selanjutnya

Diperlukan lebih banyak studi empiris yang fokus pada praktik inovasi kurikulum di SD negeri biasa, terutama di wilayah rural. Integrasi pendekatan kolaboratif lintas pemangku kepentingan (guru, kepala sekolah, orang tua, dan komunitas lokal) dalam desain dan pelaksanaan kurikulum perlu diperluas menjadi model yang bisa direplikasi. Perlu adanya penguatan data longitudinal dan evaluatif untuk menilai efektivitas dan keberlanjutan inovasi kurikulum. Sistem pendampingan berbasis komunitas belajar guru terbukti menjadi pengungkit utama, dan perlu menjadi fokus dalam kebijakan kurikulum.

E. SIMPULAN

Hasil studi literatur yang dianalisis secara sistematis, penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi kurikulum di Sekolah Dasar merupakan proses strategis yang menuntut sinergi antara fleksibilitas kurikulum, kapasitas guru, dukungan kelembagaan, dan konteks sosial-budaya lokal. Kurikulum Merdeka, sebagai bentuk reformasi terbaru di Indonesia, menyediakan ruang yang luas bagi guru

dan satuan pendidikan untuk melakukan inovasi pada tataran mikro, baik dalam pengembangan materi ajar, pendekatan pembelajaran, maupun penilaian. Inovasi yang efektif pada pendidikan dasar cenderung berbasis pada kebutuhan lokal, mengintegrasikan nilai budaya, serta mendorong pembelajaran aktif dan kontekstual. Sebagian besar literatur (80%) menegaskan bahwa inovasi yang berhasil didorong oleh sensitivitas terhadap karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar. Kapasitas guru sebagai desainer kurikulum lokal juga menjadi faktor kunci (70%), sementara dukungan kepemimpinan sekolah dan komunitas profesional seperti KKG berperan dalam memperkuat ekosistem inovatif (65%). Meskipun demikian, tantangan implementasi inovasi masih signifikan, antara lain keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan belum meratanya literasi kurikulum di kalangan guru. Keterbatasan kajian empiris jangka panjang di konteks Sekolah Dasar Indonesia juga menjadi celah yang perlu diisi oleh riset-riset berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi kolaboratif dan berkelanjutan dalam penguatan kapasitas guru, pengembangan komunitas belajar, serta penyediaan dukungan struktural yang memungkinkan inovasi berkembang secara organik dan berkelanjutan. Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar menjadi wadah inovasi, namun keberhasilannya sangat bergantung pada komitmen bersama untuk menjadikan kurikulum sebagai alat transformasi pembelajaran, bukan sekadar dokumen administratif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ananda, R., Nurdin, H., & Nurhadi, N. (2022). Peran guru sebagai desainer pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(2), 132–145. <https://doi.org/10.21831/jip.v18i2.XXXX>
- [2] Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- [3] Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed.). SAGE Publications.
- [4] Casey, M. (2019). Teacher agency and resistance to curriculum change. *Curriculum Perspectives*, 39(1), 75–88. <https://doi.org/10.1007/s41297-019-00076-y>
- [5] Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (1992). Teacher as curriculum maker. In P. W. Jackson (Ed.), *Handbook of Research on Curriculum* (pp. 363–401). Macmillan.
- [6] Direktorat SD. (2022). Panduan pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen, Kemendikbudristek.
- [7] Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- [8] Glatthorn, A. A., Boschee, F., Whitehead, B. M., & Boschee, B. F. (2018). *Curriculum leadership: Strategies for development and implementation* (5th ed.). SAGE Publications.
- [9] Hall, T. E., Strangman, N., & Meyer, A. (2011). *Differentiated instruction and implications for UDL implementation*. National Center on Accessing the General Curriculum.
- [10] Hargreaves, A., & Shirley, D. (2012). *The global fourth way: The quest for educational excellence*. Corwin Press.
- [11] Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- [12] Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen, Kemendikbudristek.
- [13] Kemendikbudristek. (2023). Laporan evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka tahun kedua. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbudristek.

-
- [14] Leithwood, K., Day, C., Sammons, P., Harris, A., & Hopkins, D. (2006). Successful school leadership: What it is and how it influences pupil learning. DfES Publications.
 - [15] Nugroho, D., Pratama, L. A., & Firmansyah, D. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 dan tantangan inovasi pendidikan dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(3), 210–225.
 - [16] OECD. (2021). The State of School Education: One Year into the COVID Pandemic. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/201dde84-en>
 - [17] Print, M. (1993). Curriculum development and design (2nd ed.). Allen & Unwin.
 - [18] Sari, D. P., & Pratiwi, N. D. (2022). Kesiapan guru SD dalam menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(1), 44–58.
 - [19] Spillane, J. P., Halverson, R., & Diamond, J. B. (2001). Investigating school leadership practice: A distributed perspective. *Educational Researcher*, 30(3), 23–28. <https://doi.org/10.3102/0013189X030003023>
 - [20] Susanto, H. (2023). Penggunaan media digital dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 55–67. <https://doi.org/10.31227/jpdsn.v8i1.22457>
 - [21] Tomlinson, C. A. (2017). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (3rd ed.). ASCD.
 - [22] Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: Learning for life in our times. Jossey-Bass.
 - [23] UNESCO. (2020). Education in a post-COVID world: Nine ideas for public action. UNESCO Publishing.
 - [24] Widodo, S. (2021). Strategi inovasi pembelajaran berbasis digital dan karakter lokal di SD. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(2), 76–89.
 - [25] Widodo, S., & Syahril, M. (2022). Kolaborasi komunitas guru dalam pengembangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 8(2), 100–114.
 - [26] Wulandari, T., & Nawangsari, N. A. F. (2024). Project-Based Learning in the Merdeka Curriculum in Terms of Primary School Students' Learning Outcomes. *Edukasi – Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 31–42. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.793>
 - [27] Zuhairini, Z., Hasanah, N., & Rohmah, S. (2023). Inovasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Studi kualitatif pada guru-guru pelaksana. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 101–112. <https://doi.org/10.1234/jipd.v8i2.2023>